

PENGEMBANGAN MODUL KEWIRAUSAHAAN DI SMK

Wening Patmi Rahayu *)
Sudarmiatin **)

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang
e-mail: wening_umac@yahoo.com *), mianovog@um.ac.id **)

Abstract: Developing Modules on Entrepreneurship for Vocational High Schools. This research was aimed at developing modules on entrepreneurship for Vocational High Schools. This research was carried out within the setting of four public and private Vocational High Schools in the Municipality and Regency of Malang, East Java. This essay reports particularly on the second phase of the two phases of module development. The second phase was concentrated on meetings in which simulation of the try-out of the modules was made and feedback was gathered for the revision of the modules. The meetings were held at the Faculty of Economics, State University of Malang. The modules were identified to be useful for teachers of entrepreneurial skills and good for the application of modular teaching method.

Abstrak: Pengembangan Modul Kewirausahaan di SMK. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul kewirausahaan SMK yang siap pakai. Penelitian pengembangan dilakukan di empat SMK negeri dan swasta, kabupaten dan kota Malang dalam dua tahap. Hasilnya menunjukkan bahwa modul kewirausahaan untuk siswa dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru kelas satu dan kelas dua SMK telah siap pakai, karena memenuhi unsur efektif, efisien, layak, *individualized*, dan *aplicable*. Modul dan panduan ini dapat digunakan sebagai salah satu media peningkatan kemampuan guru pengajar mata diklat kewirausahaan, dan sebagai salah satu metode pembelajaran modular yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Kata kunci: pembelajaran eksperiensial, self-regulated learning, jurnal belajar harian

Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan program pembelajaran yang kompetensi, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajarnya dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai (Mardari, 1989:19). Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mendapatkan perumusan kompetensi yang jelas dan spesifik, antara lain dengan melaksanakan analisis kebutuhan, analisis tugas, analisis kompetensi, penilaian oleh profesi dan pendapat ahli (pakar) bidang studi, pendekatan teoritik dan telaah buku teks yang relevan dengan materi yang dipelajari (Kaufman, 1982:16).

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi perlu ditentukan standar minimum kompetensi. Mardari & Tim Pengembang UNY (2003:13) menyatakan bahwa komponen minimal pembelajaran berbasis kompetensi adalah pemilihan dan perumusan kompetensi yang tepat, spesifikasi indikator penilaian untuk menentukan pencapaian kompetensi, dan pengembangan sistem penyampaian yang fungsional dan relevan dengan kompetensi dan sistem penilaian.

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran berbasis kompetensi yang dilaksanakan melalui pembelajaran modular. Pembelajaran modular yaitu tata cara

pembelajaran yang terdiri dari satuan-satuan unit kompetensi utuh yang ditempuh secara bertahap. Siswa harus menyelesaikan satu unit kompetensi secara utuh sebelum melanjutkan ke kompetensi berikutnya. Bahan ajar untuk setiap unit kompetensi dikemas dalam bentuk modul yang dipelajari secara mandiri oleh siswa. Pengembangan modul dalam penelitian ini meliputi modul untuk guru dan modul untuk siswa di SMK negeri dan swasta jurusan ekonomi se-kota dan kabupaten Malang.

Hasil penelitian pada tahun pertama menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang layak untuk digunakan di SMK (sekolah menengah kejuruan) memerlukan proses yang panjang. Pertama, *workshop* menyusun modul kewirausahaan untuk kelas satu, dua, dan tiga program keahlian penjualan. Keluaran dari kegiatan ini adalah modul siswa dan panduan pembelajaran untuk guru. Kedua, seminar memvalidasi modul kewirausahaan. Ketiga, modul yang telah tervalidasi tersebut selanjutnya direvisi sesuai dengan masukan yang diperoleh pada saat seminar. Hasil revisi modul ini selanjutnya disebutkan sebagai modul yang layak.

Tujuan penelitian pada tahun kedua adalah untuk menghasilkan modul kewirausahaan yang siap pakai (layak pakai dan telah diujicobakan) dengan melakukan proses uji coba modul ke sekolah. Sasaran untuk uji coba adalah siswa dan guru kewirausahaan SMK untuk kelas satu dan dua.

Penulisan modul kewirausahaan ini didasarkan atas Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Landasan KTSP 2006 ini adalah Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada pasal 36 ayat 2 yang berbunyi "Kurikulum pada semua jenjang dan tingkat pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi yang diturunkan dengan satuan pendidikan". Disamping itu landasan yang digunakan dalam menyusun KTSP 2006 adalah Permen Diknas nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, Permen Diknas nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan, dan Permen Diknas nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan standar isi dan standar kelulusan pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian modul mata pelajaran kewirausahaan yang dihasilkan, divalidasi dan diujicobakan pada penelitian ini telah disesuaikan dengan perkembangan kurikulum KTSP 2006.

METODE

Tulisan ini memfokuskan pada hasil penelitian tahun kedua, yakni melaksanakan sarasehan dan simulasi persiapan uji coba modul dengan target berupa modul kewirausahaan yang siap pakai untuk siswa kelas satu dan dua, serta modul panduan pembelajaran untuk guru. Prosedur pengembangan modul pada tahap ini dilakukan dengan melakukan sarasehan yang dilanjutkan dengan simulasi penerapan modul; melakukan uji coba modul kewirausahaan untuk siswa dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru; mengevaluasi masukan, proses, dan keluaran; menganalisis data; dan merevisi modul pembelajaran.

Kegiatan sarasehan dan simulasi dilaksanakan di Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Malang. Jumlah peserta adalah delapan orang guru kewirausahaan yang berasal dari guru SMK negeri dan swasta kota dan kabupaten Malang. Guru kelas satu berjumlah empat orang, dan guru kelas dua berjumlah empat orang. Kriteria peserta sarasehan dan simulasi uji coba modul kewirausahaan dan panduan pembelajaran kewirausahaan guru adalah identik dengan peserta dalam kegiatan *workshop* dan seminar penyusunan modul.

Uji coba modul dilakukan dengan penelitian eksperimental. Variabel yang diteliti meliputi variabel

pengembangan modul dan variabel modul yang layak pakai, dan variabel modul yang siap pakai. Variabel pengembangan modul terdiri dari sistematika modul, organisasi materi, gambar dan ilustrasi, kualitas tugas, dan evaluasi. Variabel modul yang layak pakai terdiri dari kemampuan untuk mengukur kompetensi tertentu, dapat dilaksanakan, bersifat perorangan, efektif, dan efisien.

Modul kewirausahaan untuk siswa dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru kelas satu dan dua yang dihasilkan dapat dinyatakan siap pakai, jika telah memenuhi persyaratan efektif, efisien, layak, *individualized* dan *aplicable*. Disebut efektif bila modul kewirausahaan untuk siswa tersebut mudah dipahami untuk mencapai kompetensi tertentu. Efisien artinya bahwa biaya penggandaan modul terjangkau oleh siswa. Sedangkan yang disebut layak adalah bahwa sistematika penulisan modul mudah dipahami, materi modul relevan dengan kompetensi yang diukur dan rujukan yang digunakan adalah mutakhir. *Individualized* berarti modul kewirausahaan tersebut dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri. Sedangkan yang disebut *aplicable* adalah bahwa modul tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran kewirausahaan di SMK.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara tentang identifikasi masalah menggunakan instrumen pedoman wawancara. Dokumentasi dipakai untuk menggali informasi tentang kurikulum SMK 2004 dan format model dari Dikmenjur. Observasi terhadap pelaksanaan uji coba modul menggunakan instrumen daftar cek atau lembar observasi.

Modul diujicobakan pada empat sekolah yang terdiri dari dua SMK negeri dan dua SMK swasta, yang berlokasi di kota dan kabupaten Malang. Data yang telah terkumpul, setelah diseleksi kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi sarasehan dan simulasi modul kewirausahaan dan panduan pembelajaran modul kewirausahaan guru adalah pertama menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kewirausahaan yang akan diujicobakan pada kelas satu dan dua SMK. Kedua merancang dan mensimulasikan penerapan metode simulasi untuk mencapai kompetensi dasar "mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausaha" pada siswa kelas satu SMK, serta merancang dan mensimulasikan metode PBL (*problem based learning*) untuk membentuk kompetensi "menganalisis peluang usaha" pada kelas dua SMK. Ketiga menentukan teknis pelaksanaan uji coba modul kewirausahaan untuk siswa

dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru yang meliputi jadwal pelaksanaan kegiatan uji coba, transportasi peserta, perijinan, sertifikat, dokumentasi, konsumsi, dan narasumber.

Uji coba modul kewirausahaan untuk siswa dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru adalah merupakan aplikasi dari rancangan yang telah disusun pada kegiatan sarasehan dan simulasi. Proses evaluasi dilaksanakan baik untuk masukan, proses, dan keluaran. Masukan kegiatan ujicoba ini adalah modul kewirausahaan untuk siswa dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru yang telah tervalidasi. Materi yang diujicobakan dipilih sesuai dengan kelas dan waktu penyampaian materi dalam silabus.

Bentuk modul kewirausahaan untuk siswa dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru kelas satu dan dua yang dihasilkan dapat dinyatakan siap pakai, karena telah memenuhi persyaratan efektif, efisien, layak, *individualized* dan *aplicable*. Disebut efektif karena modul kewirausahaan untuk siswa tersebut mudah dipahami untuk mencapai kompetensi tertentu. Efisien artinya bahwa biaya penggandaan modul mampu terjangkau oleh siswa. Sedangkan yang disebut layak adalah sistematika penulisan modul mudah dipahami, materi modul relevan dengan kompetensi yang diukur dan rujukan yang digunakan adalah mutakhir. *Individualized* berarti bahwa modul kewirausahaan tersebut dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri. Sedangkan yang disebut *aplicable* adalah bahwa modul tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran kewirausahaan di SMK.

Hal ini relevan dengan pendapat Mulyasa (2005) yang menyatakan bahwa karakteristik modul harus dapat memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukannya, dan sumber belajar apa yang harus digunakan; modul merupakan pembelajaran individual, dan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin. Lebih lanjut Mulyasa (2007) menegaskan bahwa pembelajaran dengan sistem modul harus bisa membelajarkan siswa secara mandiri. Pendapat ini juga didukung oleh Setyosari dan Efendi (2000) yang menegaskan bahwa pengajaran dengan menggunakan modul mempunyai karakteristik: modul memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan secara sistematis; modul memuat belajar khusus; dan modul memberikan kemungkinan siswa belajar mandiri. Sedangkan modul yang siap dan layak pakai apabila dilihat dari sistematika penyusunan modul juga relevan dan sesuai dengan aturan Dikmenjur Propinsi (2005). Sistematika yang dipakai dan dihasilkan dalam penelitian ini lebih sederhana, tetapi sudah mewakili dan tidak menyimpang pada aturan yang ada. Sedangkan

hasil penelitian yang mendukung adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Rustiyanti (2006). Ia menyatakan bahwa penyusunan modul harus memiliki kriteria dapat dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, penyusunannya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang ada di sekolah. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, maka modul tidak akan bisa digunakan oleh siswa sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan kurang memiliki manfaat dalam pembelajaran yang bersifat mandiri.

Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan uji coba modul kewirausahaan untuk siswa dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru sebagai berikut. Guru mata diklat kewirausahaan di SMK senantiasa memiliki motivasi yang tinggi untuk maju dan berkembang. Komitmen kepala sekolah SMK memberi dukungan terhadap guru mata pelajaran kewirausahaan untuk mengaplikasikan metode pembelajaran terbaru. Diknas senantiasa memberikan peluang dan kepercayaan pada sekolah untuk mengelola mata diklat beserta proses pembelajarannya melalui KTSP.

Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan uji coba modul kewirausahaan untuk siswa dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru sebagai berikut. Sarana dan prasarana laboratorium kewirausahaan untuk menunjang proses pembelajaran kewirausahaan masih terbatas. Kualitas kerjasama antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri juga rendah. Kurangnya komunikasi antara sekolah, orang tua, dan siswa berakibat terhadap tersendatnya program kewirausahaan di SMK.

Prestasi siswa sebelum dan setelah implementasi modul kewirausahaan dilihat dari aspek kognitif cukup bagus. Dari 42 siswa SMK Negeri Turen (kelas I) yang mengalami kenaikan skor tes adalah sebanyak 31 orang (73,80%). Siswa yang mengalami penurunan skor tes sebanyak 6 orang (14,30%) dan yang skor tesnya stabil adalah 5 orang (11,90%). Dari aspek kognitif, uji coba modul kewirausahaan untuk siswa kelas I dan panduan pembelajaran untuk guru di SMK Negeri Turen adalah efektif.

Siswa SMK Ardjuna II (30 siswa kelas I) yang mengalami kenaikan skor tes adalah sebanyak 21 orang (70%). Siswa yang mengalami penurunan skor tes sebanyak 4 orang (13,33%) dan yang skor tesnya stabil sebanyak 5 orang (16,67%). Uji coba modul kewirausahaan untuk siswa kelas I dan panduan pembelajaran untuk guru di SMK Ardjuna II juga efektif.

Nilai afektif dan psikomotorik siswa kelas I SMK Negeri Turen adalah aktif dalam mengerjakan tugas kelompok (44,44%), cukup tepat waktu (33,33%), dan cukup efisien dalam penggunaan biaya untuk membuat produk karya kelompok (44,44%). Di samping itu, siswa juga kreatif dalam membuat produk

yang layak jual (55,55%), kualitas promosi yang digunakan bagus (44,44%), dan produk yang dihasilkan kelompok siswa juga memiliki nilai jual tinggi (55,55%).

Siswa kelas I SMK Ardjuna II sangat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok (50%), cukup tepat waktu (37,50%) dan cukup efisien dalam menggunakan biaya untuk membuat produk (75%). Mereka juga kreatif dalam membuat produk karya kelompok (50%), promosinya bagus (62,50%) dan mampu menghasilkan produk dengan nilai jual yang tinggi (50%).

Pada aspek kognitif dapat diketahui bahwa dari 36 siswa kelas II SMK Negeri Janti, mereka yang mengalami kenaikan skor tes sebanyak 24 orang (66,67%). Penurunan skor tes dialami 5 orang (13,89%). Mereka yang skor tesnya stabil 7 orang (19,44%). Uji coba modul kewirausahaan untuk siswa kelas II dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru di SMK Negeri Janti adalah efektif.

Dari 36 siswa kelas II SMK Muhammadiyah Singosari, 23 orang (63,89%) mengalami kenaikan skor tes. Mereka yang mengalami penurunan skor tes adalah sebanyak 7 orang (19,44%) dan yang skor tesnya stabil adalah 6 orang (16,67%). Uji coba modul kewirausahaan untuk siswa kelas II dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru di SMK Muhammadiyah Singosari efektif.

Nilai afektif dan psikomotorik siswa kelas II SMK Negeri Janti adalah aktif dalam mengerjakan tugas kelompok (62,50%), tepat waktu dalam menyelesaikan tugas (75%) dan kualitas hasil diskusinya akurat (87,50%). Mereka juga responsif terhadap tanggapan (75%).

Siswa kelas II SMK Muhammadiyah Singosari cukup aktif dalam mengerjakan tugas kelompok (71,43%). Mereka cukup tepat waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok (71,43%). Dan kualitas hasil diskusinya cukup akurat (85,71%). Mereka juga responsif terhadap tanggapan yang disampaikan *audience* kepada kelompok (85,71%).

Hal ini berarti bahwa modul yang diujicobakan telah memenuhi salah satu unsur modul yang layak pakai dan siap pakai. Artinya keberhasilan pencapaian kompetensi telah terbukti. Hal ini mendukung pendapat Mulyasa (2005) bahwa salah satu karakteristik dari modul salah satunya mengandung unsur efektifitas pembelajaran di sekolah, baik dari aspek waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal. Pendapat lain yang relevan dinyatakan oleh Sanjaya (2005) yang menyatakan bahwa modul pembelajaran yang ideal harus memenuhi unsur efisien dan efektif. Sedangkan hasil penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanto (2006) yang menemukan bahwa modul pembelajaran

di SMP yang efisien dan efektif berdampak pada siswa dan guru bidang studi.

Bentuk modul kewirausahaan kelas satu dan kelas dua telah sesuai dengan sistematika yang ditetapkan. Hal ini agak berbeda dengan sistematika penyusunan modul dari Dikmenjur Propinsi (2005). Sistematika yang ditentukan oleh Dikmenjur Propinsi sangatlah kompleks dan lengkap. Sistematika yang terlalu panjang menyebabkan kerja guru kurang efisien, karena memerlukan waktu yang lama untuk membuatnya. Sistematika yang panjang juga menyebabkan modul tebal, sehingga kurang terjangkau oleh siswa. Biaya penggandaan modul murah, karena ketebalan modul siswa untuk setiap kompetensi antara 10-15 halaman saja. Biaya ini mampu dijangkau oleh kantong siswa. Dengan demikian kriteria efisien dalam penyusunan modul kewirausahaan ini dapat terpenuhi.

Kelayakan sebuah modul dapat diketahui setelah modul tersebut diujicobakan. Proses uji coba hampir tidak menemui kendala yang berarti dalam mengaplikasikan modul. Modul kewirausahaan untuk siswa ini telah disusun berdasarkan sistematika penulisan yang sederhana, serta mudah dipahami. Di samping itu uji coba modul dilaksanakan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam silabus dan RPP yang telah disusun oleh guru. Dengan demikian berbagai kendala yang mungkin akan terjadi dapat dihilangkan sedemikian rupa sehingga modul kewirausahaan untuk siswa ini layak digunakan untuk pembelajaran kewirausahaan di SMK.

Sebelum materi modul kewirausahaan dibicarakan di kelas, modul tersebut telah digandakan terlebih dahulu sehingga setiap siswa memegang satu modul. Secara mandiri siswa telah mempelajari dan mengerjakan tugas individu yang terdapat pada modul tersebut, sehingga tatap muka di kelas hanya digunakan untuk diskusi dan tanya jawab tentang materi atau tugas yang kurang dipahami oleh siswa. Dengan mengamati hasil pekerjaan siswa dan aktivitas berdiskusi di kelas, dapat diketahui bahwa modul kewirausahaan untuk siswa tersebut dapat dipelajari secara mandiri. Hal ini relevan dengan pernyataan Yamin (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran modular harus bersifat *individualized*.

Pada hakekatnya setiap SMK memiliki ciri khas yang berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lain. Dalam kaitannya dengan mata diklat kewirausahaan, ciri khas tersebut berhubungan dengan potensi dan peluang usaha di lingkungan sekitar sekolah. Sebuah modul kewirausahaan untuk siswa dikatakan *aplicable* bila modul tersebut bisa diaplikasikan untuk pembelajaran kewirausahaan di SMK. Oleh karena setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, modul kewirausahaan untuk siswa tersebut diharapkan mam-

pu mewadahi segala aspirasi siswa berkaitan dengan potensi dan peluang bisnis di lingkungan sekolah. Pendekatan dengan metode PBL dan simulasi dalam uji coba modul ini dapat menampung potensi dan peluang bisnis yang diciptakan oleh siswa-siswi SMK.

Seperti halnya modul kewirausahaan untuk siswa, panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru SMK bisa disebut siap pakai, karena memenuhi persyaratan efektif, efisien, layak, *individualized* dan *aplicable*. Perbedaan utama antara modul kewirausahaan untuk siswa dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru adalah terletak pada lampirannya. Panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru ditambahkan lampiran berupa kunci jawaban soal atau permasalahan yang terdapat di dalam modul siswa, dan ditambah dengan RPP yang disarankan.

Panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru dikatakan efektif, karena mampu digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria yang lain adalah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Semakin meningkatnya skor postes bila dibandingkan dengan pretes menunjukkan bahwa panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru SMK adalah efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Dikmenjur Propinsi. 2005. *Sistematika Penyusunan Modul dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Dikmenjur Propinsi Jawa Timur.
- Kaufman.1982. *The Process of Education*. Cambridge. Harvard University Press.
- Mardari dan Tim Pengembang Dosen Pasca UNY, 2003. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Penerbit Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sub Din Dikmenum.
- Mardari. 1989. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bina Aksara.
- Permen Diknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi KTSP.
- Permen Diknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan KTSP.
- Permen Diknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan SKL pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pujiyanto. 2006. Penyusunan Modul di SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains*. 4 (1): 1-14.
- Rustiyanti. 2006. *Implementasi Pembelajaran Modular di SMP N 1 Lamongan*. Surabaya: Unesa.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Prenada Media Group.
- Setyosari & Efendi. 2000. *Perencanaan Pengajaran Modul*. Bandung: Tarsito.
- Yamin, M. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Bandung: Penerbit Gaung Persada Press.

Di samping efektif, panduan pembelajaran kewirausahaan juga dituntut efisien, artinya dapat dikerjakan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Panduan pembelajaran kewirausahaan isinya hampir sama dengan modul kewirausahaan untuk siswa, hanya berbeda lampiran saja. Dengan demikian untuk menyusun panduan pembelajaran kewirausahaan tidak memerlukan waktu lama, karena dapat dikerjakan sekalian dengan modul untuk siswa.

SIMPULAN

Modul kewirausahaan untuk siswa dan panduan pembelajaran kewirausahaan untuk guru kelas satu dan kelas dua SMK telah siap pakai, karena memenuhi unsur efektif, efisien, layak, *individualized*, dan *aplicable*. Modul dan panduan ini dapat digunakan sebagai salah satu media peningkatan kemampuan guru pengajar mata diklat kewirausahaan. Dua produk ini juga dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran modular yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.